

IMPLEMENTASI *HIERARCHY OF NEEDS* PADA KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK ERA MILENIAL

Roy Bagaskara, Ahmad putra

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

[Roybagaskara67@gmail.Com](mailto:Roybagaskara67@gmail.com)

Abstract

In this era social media has become a necessity in the New Life Style. Ease of access makes it increasingly loved by all circles, especially teenagers increased from 38% to 72%. However, there is often a misuse of social media by its users, this can be used as a benchmark for the internal condition of the family, lack of knowledge and supervision. However this is a big problem for millennial generation in the future because of the inaccuracy in the use of gadgets can affect cognitive, psychomotor and decreased performance. Basically all the things that are done by children are so that they can meet the five needs, namely; Physiological needs, Safety needs, Belongingness and loves needs, Estem needs, and Self-actualization needs. So that the fulfillment of all these needs can be an appropriate action in dealing with social media abuse.

Keywords: Role, Parents, Abraham Maslow

Abstrak

Di era ini sosial media telah menjadi suatu keharusan dalam *New Life Style*. Kemudahan akses menjadikannya semakin digandrungi semua kalangan, khususnya remaja meningkat dari 38% menjadi 72%. Namun seringkali terjadi penyalahgunaan sosial media oleh penggunanya, hal ini dapat dijadikan sebagai suatu tolak ukur dari kondisi internal keluarga, kurangnya pengetahuan dan pengawasan. Bagaimanapun hal ini menjadi masalah besar bagi generasi millennial kedepannya karena ketidakcermatan penggunaan gadget dapat mempengaruhi kognitif, psikomotorik dan penurunan prestasi. Pada dasarnya semua hal yang dilakukan oleh anak adalah agar mereka dapat memnuhi kelima kebutuhan yaitu; *Physiological needs*, *Safety needs*, *Belongingness and loves needs*, *Estem needs*, dan *Self-actualization needs*. Sehingga pemenuhan semua kebutuhan tersebut dapat menjadi tindakan yang tepat dalam menangani penyalahgunaan sosial media.

Kata kunci: Peran, Orang Tua, Abraham Maslow

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang sangat pesat mengantarkan Indonesia pada era baru. Kemajuan peradaban abad ke-21 ini membawa dampak yang signifikan terhadap perilaku manusia. Dulu orang hanya dapat memanfaatkan media cetak seperti koran untuk mendapatkan informasi, radio dan televisi sebagai wadah mendengar dan menonton berita. Kini manusia memanfaatkan media online untuk mendapatkan informasi secara cepat dalam hitungan menit. Pengaksesan tersebut tanpa adanya batasan ruang, waktu, tempat, suku, budaya, dan umur. Kita bebas mengaksesnya kapanpun dan apapun yang kita inginkan. Akan tetapi sebagian masyarakat yang belum siap menghadapi dan merasakan era baru tersebut terkadang salah dalam memanfaatkannya. Orang tua sebagai *Agen Of Control* terhadap tumbuh kembang anak kadang kewalahan dalam memberikan pengawasan. Meskipun kita tidak menampik ada banyak sekali dampak positif kemajuan teknologi di abad ini, akan tetapi disisi lain ada hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana upaya menjadi orang tua dalam pengawasan terhadap anak-anak. Karena dampak perkembangan teknologi yang signifikan tidak terlalu nampak kepada anak. Hadirnya media online seperti sosial media, dan game online menyita banyak waktu untuk belajar. Widea mengungkapkan penggunaan gadget dengan frekuensi yang berlebihan, posisi tidak benar dan intensitas pencahayaan yang tidak baik akan berdampak terhadap penurunan ketajaman pengelihatannya. Penurunan ketajaman pengelihatannya pada anak-anak akan berakibat pada kesulitan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari²⁰⁶.

Sebagian besar lingkungan masyarakat modern telah terkosntruk bahwa anak yang tidak memiliki *gadget* dianggap *kolot*, tidak gaul dan kurang *hits*. Hal ini yang mengakibatkan anak-anak yang masih kecil sudah memiliki *gadget*, sehingga *gadget* bukan lagi suatu barang asing untuk dimiliki setiap orang, akan tetapi menjadi sebuah *New Life Style*. Selanjutnya *gadget* dapat menjadikan anak-anak kurang fokus di ruang sekolah, lemas, serta tertidur pada saat belajar. Bahkan terdapat beberapa kasus yang lebih parah, anak-anak sampai terkena gangguan sistem saraf akibat penggunaan *gadget* yang terlalu lama. Hal tersebut berdampak terhadap penurunan prestasi akademik anak disekolah.

Hadirnya media online memberikan kemudahan mengakses segala aktivitas manusia di dunia. Salah satu contohnya, penggunaan akun youtube yang membuat orang terus-menerus menonton video-video unggahan dari seluruh dunia sampai menghabiskan waktu berjam-berjam sehingga mengarah pada *hiperealitas*²⁰⁷ dan sejenisnya lagi yaitu facebook yang merupakan

²⁰⁶ Widea Ernawati, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Penurunan Tajam Penglihatan Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di Sd Muhammadiyah 2 Pontianak Selatan," *Jurnal Proners* 3, no. 1 (2015): 7.

²⁰⁷ Tika Mutia, "Generasi Milenial, Instagram dan Dramaturgi : Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau dari Perspektif Komunikasi Islam" 41, no. 2 (2018): 12.

platform yang paling banyak digunakan di Indonesia. Mereka yang kekurangan kasih sayang dan terhubung dengan lingkungan yang kurang sehat, cenderung lebih mudah melakukan penyelewengan dalam menggunakan facebook. Penyelewengan ini terkait dengan kegiatan pornografi maupun pornoaksi. Penyelewengan dalam memanfaatkan media komunikasi ini merupakan indikasi kurangnya pengetahuan dan pengawasan terhadap penggunaannya, baik bagi pelaku maupun korban, dalam hal ini kaum remaja ²⁰⁸.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *American Association Of Pediatrics* (AAP), mengenai penggunaan media menjadi dominan dalam kehidupan anak-anak zaman sekarang. Media yang paling lumrah digunakan oleh anak-anak adalah *gadget*, jumlah anak-anak yang menggunakan *gadget* meningkat hampir dua kali lipat (dari 38 persen menjadi 72 persen) dan semakin banyak bayi yang berusia 1 tahun ²⁰⁹. Maka hal tersebut menjadi sebuah masalah besar terhadap generasi kita yang sejak dini sudah mulai dipengaruhi dari segi kognitif sehingga akan berdampak terhadap psikomotoriknya.

Maka perlu ditinjau peranan orang tua terhadap perkembangan anak sejauh mana dampak dari perkembangan teknologi di era milenial guna menjadi bahan renungan dan pelajaran bagi kita semua bahwa penting adanya control dan pengawasan orang tua. Kehadiran orang tua sangat penting dalam pendampingan dialogis anak karena ini merupakan tugas utama para orang tua. Dengan pendampingan dialogis orang tua dapat mengontrol apa saja yang dilakukan dan dilihat anak supaya mencegah anak dari pengaruh negatif pemakaian *gadget* ²¹⁰. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak di era milenial ditinjau dari psikologi humanistik Abraham Maslow. Pandangan Abraham Maslow tentang kebutuhan dasar manusia (*hierarchy of need*) perlu ditinjau, apakah terdapat relasi dengan peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak.

Era Digital atau Era Milenial

Priceton N. Lyman mengungkapkan globalisasi merupakan pertumbuhan yang sangat pesat sebab saling terkait dan berhubungan antara satu negara dengan negara lain dipenjuru dunia dalam segi perdagangan dan keuangan ²¹¹. Definisi ini serupa dengan apa yang dikemukakan oleh Giddens, bahwa globalisasi yaitu adanya saling berkebutuhan antara satu bangsa dengan bangsa

²⁰⁸ Elga Andina, "Dampak Negatif Facebook Terhadap Remaja Indonesia" 1, no. 1 (2010): 155.

²⁰⁹ "Parent Indonesia," diakses 16 September 2019, [Http://www.ParentsIndonesia.Com/Article.Php?Type](http://www.ParentsIndonesia.Com/Article.Php?Type).

²¹⁰ Yusmi Warisyah, "Pentingnya 'Pendampingan Dialogis' Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini," 2015, 9.

²¹¹ Harits Eko Prasetyo, 16 September 2019, [Http://Gurupintar.Com/Threads/Jelaskan-Pendapat-Para-Ahli-Mengenai-Globalisasi.3410/](http://Gurupintar.Com/Threads/Jelaskan-Pendapat-Para-Ahli-Mengenai-Globalisasi.3410/).

lain, antara satu manusia dengan manusia lain melalui perdagangan, perjalanan, pariwisata, budaya, informasi, dan interaksi yang luas sehingga batas-batas negara menjadi semakin sempit ²¹². Bila kita cermati saat ini internet sudah masuk ke pelosok-pelosok desa, semua orang tahu apa itu google, facebook, dan email. Mereka memanfaatkannya untuk berkomunikasi dengan keluarga yang berada diluar daerah ataupun negeri. Anak-anak juga sudah dapat merasakan apa yang dinamakan game online.

Globalisasi perlu didukung oleh kecepatan informasi, kecanggihan teknologi, transformasi dan komunikasi yang diperkuat oleh tatanan organisasi dan manajemen yang tangguh. Globalisasi telah mencapai batas dari tradisional geopolitik. Batas tersebut harus tunduk pada kekuatan teknologi, ekonomi, sosial politik dan sekaligus mempertemukan tatanan yang sebelumnya sulit dipertemukan ²¹³.

Penelitian tentang generasi milenial terutama di Amerika sudah banyak dilakukan seperti studi yang dilakukan oleh *Boston Consulting Group* (BCG) bersama University Of Berkley tahun 2011 dengan mengambil tema *American Millenials: Deciphering The Enigma*. Pada tahun sebelumnya, *Pew Research Center* juga merilis laporan riset dengan judul *Millennials: A Portraklt Of Generation Next*. Berdasarkan hasil penelitian penelitian tersebut, dapat diketahui beberapa karakteristik generasi millennial. *Pertama*, milenial lebih memilih ponsel dibandingkan televisi. Generasi ini lahir di era perkembangan teknologi informasi 4.0, dimana internet berperan besar dalam keberlangsungan hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa televisi bukanlah prioritas generasi milenial untuk mendapatkan informasi atau melihat iklan. Bagi kaum milenial, iklan pada televisi biasanya dihindari. Generasi milenial lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan mencarinya ke google atau perbincangan pada forum-forum yang mereka ikuti, supaya tetap *up to date*.

Kedua, para milenial wajib memiliki media sosial. Komunikasi diantara generasi milenial sangatlah lancar. Namun, bukan berarti komunikasi itu selalu terjadi dengan tatap muka, tapi justru sebaliknya. Banyak dari kalangan milenial melakukan semua komunikasinya melalui *text messaging* atau juga *chatting* di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti twitter, facebook, whatshaps, hingga line. Akun media sosial juga dapat dijadikan tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi karena apa yang ditulis tentang dirinya adalah apa yang akan semua orang baca.

Hakikat Keluarga

²¹² Anthony Giddens, *The Consequences Of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990), 121.

²¹³ M. Makagiarsar, P. Sudarmono, dan S. Hamijoyo, "Mimbar Pendidikan: Dampak Globalisasi," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 4 (1990): 56.

Keluarga merupakan sebuah *locus* tempat terbentuknya tumbuh kembang anak. Di dalam keluarga para anak berdialog baik dengan orang tua maupun segenap anggota keluarga dan kerabat lainnya, maka dengan sendirinya akan mudah mendapatkan pendidikan formal berupa terciptanya pembiasaan seperti cara solat, mandi, makan, bangun pagi, berpakaian, sopan santun dan sebagainya. Demikian juga dengan pendidikan informal di dalam keluarga akan banyak membantu dalam menciptakan dasar-dasar pembentukan kepribadian anak.

Keluarga sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan negara yang luas, yang rumpun anggota-anggotanya pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan anggota lain yang tinggal berada dalam lingkungan itu sendiri, seperti pembantu rumah tangga, kakek, nenek, keponakan dan lain sebagainya. Keluarga merupakan lingkungan yang bersifat primer dan fundamental, disanalah anak dibesarkan dan memperoleh penemuan awal serta belajar, yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian diri. Dalam lingkungan keluargalah anak pertama kali memperoleh kesempatan untuk menghayati pergaulan dengan sesama manusia, bahkan memperoleh perlindungan dan kasih sayang. Keluarga adalah buaian dari kepribadian atau pusat ketenangan hidup dan pangkalan “*home base*” yang paling vital lagi menentukan. Keluarga sebagai pusat pendidikan, latihan dan pusat kebudayaan serta pusat agama, karena itu hubungan antar anggota keluarga harus selalu harmonis dan terpadu, serta penuh kegotong royongan, kerjasama dan kasih sayang. Setiap anggota keluarga harus merasakan ketenangan, keceriaan, kegembiraan dan kenyamanan dalam keluarganya, karena hal tersebut merupakan pangkal ketenangan dan kedamaian hidup dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat anak di lahirkan. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama tumbuh kembang anak. Dalam keluarga anak berinteraksi dengan ayah dan ibunya, kakak dan adiknya, mungkin juga dengan kakek dan neneknya, sepupunya, paman dan bibinya. Bagaimana perilaku orang di sekitarnya di dalam keluarga, akan mudah mempengaruhi perilakunya. Bila lingkungan keluarganya adalah keluarga yang belajar, maka dia juga cenderung belajar. Oleh karena itu, orangtua memegang peranan penting untuk mengorganisir kondisi belajar di keluarga, untuk menunjang prestasi belajar anak²¹⁴. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup

²¹⁴ Munirwan Umar, “PERANAN ORANG TUA DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR ANAK” 1, no. 1 (2015): 9.

keagamaan²¹⁵. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya²¹⁶.

Teori Hirarki Kebutuhan Maslow

Abraham H. Maslow lahir pada 1 April 1908 di New York City, anak pertama dari tujuh bersaudara. Pada usia sembilan tahun ia pindah ke lingkungan non-Yahudi dan karena ia terlihat cukup Yahudi, ia merasakan antisemitisme di sana. Dia menggambarkan dirinya selama dua puluh tahun pertamanya sebagai seorang yang sangat neurotik, pemalu, gugup, depresi, kesepian, dan mencerminkan diri sendiri²¹⁷. Abraham Maslow mengembangkan model hierarki kebutuhan (1950) dan teori hirarki kebutuhan sampai saat ini tetap digunakan dalam memahami motivasi manusia, pelatihan manajemen, pengembangan pribadi. Abraham Maslow dianggap sebagai bapak psikologi humanistik. Psikologi humanistik menggabungkan aspek-aspek psikologi behavioral dan psikologi psikoanalitik²¹⁸.

Pengikut behaviorisme mempercayai bahwa perilaku manusia disebabkan oleh faktor lingkungan. Sedangkan psikoanalitik didasarkan pada pemahaman bahwa perilaku manusia disebabkan oleh kekuatan alam bawah sadar manusia. Meski memahami Behavioral dan Psikoanalitik secara bersamaan, Maslow menentang gagasan bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh faktor lingkungan dan alam bawah sadar manusia. Teori *Hierarchy of Needs Maslow* mengungkapkan bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh kedua faktor tersebut, yakni lingkungan dan alam bawah sadar. Selain itu, Teori Maslow juga mengungkapkan bahwa manusia memiliki kemampuan unik untuk menciptakan pilihan dan melaksanakan pilihan mereka sendiri. Penelitian yang dilakukannya membuat dirinya yakin bahwa orang memiliki kebutuhan tertentu yang tidak berubah dan asli secara genetis. Kebutuhan tersebut sama pada setiap kebudayaan serta bersifat fisiologis dan psikologis. Maslow mendefinisikan bahwa individu bertingkah dalam usaha memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis, dalam bukunya *Motivation and Personality*, diterbitkan pada tahun 1954 (edisi kedua 1970) Maslow memperkenalkan *Hierarchy of Needs*.

Maslow menyatakan bahwa setidaknya lima set kebutuhan dasar, ia kemudian merumuskan kebutuhan dasar tersebut dengan susunan sebagai berikut²¹⁹.

1. *Physiological needs*

²¹⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 66.

²¹⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 177.

²¹⁷ Roy Jose Decarv Alho, "An Intellectual Biography," *Thought* 66, no. 260 (1991): 19.

²¹⁸ Anastasia Sri Mendari, "Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa," *Unika Widya Mandala Madiun*, 2010, 10.

²¹⁹ Eldon J Null, "The Hierarchy of Personal Needs: Its Significance to School Principals," *Peabody Journal of Education* 47, no. 6 (Mei 1970): 347-51.

Perwujudan paling nyata dari kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan-kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar, seperti cukup makanan, udara, air untuk bertahan hidup. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir hingga ajalnya, melainkan karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal. Berbagai kebutuhan fisiologis itu bersifat universal dan tidak mengenal batas geografis, asal-usul, tingkat pendidikan, status sosial, pekerjaan, umur, jenis kelamin dan faktor-faktor lainnya yang menunjukkan keberadaan seseorang.

2. *Safety needs*

Level kedua mencakup kebutuhan keamanan. Ini termasuk keamanan, stabilitas, perlindungan, bebas dari ketakutan, kecemasan, dan kekacauan. Kebutuhan keamanan harus dilihat dalam arti luas, tidak hanya dalam arti keamanan fisik tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis, seperti perlakuan yang manusiawi dan adil²²⁰.

3. *Belongingness and Love needs*

Kebutuhan ini terdiri dari kebutuhan akan kasih sayang dan memiliki. Manusia adalah makhluk sosial dan sebagai insan sosial mempunyai berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan pangakuan akan keberadaan seseorang dan penghargaan atas harkat dan martabatnya.

4. *Esteem needs*

Salah satu ciri manusia adalah mempunyai harga diri, karena itu semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Kebutuhan ini meliputi reputasi prestise, dan pengakuan dari orang lain, juga kebutuhan untuk kepercayaan dan kekuatan.

5. *Self-Actualization needs*

Keinginan untuk pemenuhan diri untuk menjadi yang terbaik dari yang mampu dilakukan. Dalam diri setiap orang terpendam potensi kemampuan yang belum seluruhnya dikembangkan. Pada umumnya setiap individu ingin agar potensinya itu dikembangkan secara sistematis, sehingga menjadi kemampuan efektif²²¹.

Setiap individu dilahirkan ke dunia memiliki keinginan (*need*) yang begitu banyak dan tanpa henti. Satu hal yang sudah terpenuhi muncul lagi keinginan baru dan itu terus terjadi. Hal demikian terjadi rata-rata pada setiap orang, menurut Maslow kebutuhan dasar yang pertama yang harus terpenuhi bagi setiap orang adalah kebutuhan fisiologis. Setelah sandang, pangan dan papan

²²⁰ Robert J. Zalenski dan Richard Raspa, "Maslow's Hierarchy of Needs: A Framework for Achieving Human Potential in Hospice," *Journal of Palliative Medicine* 9, no. 5 (Oktober 2006): 1120-27, <https://doi.org/10.1089/jpm.2006.9.1120>.

²²¹ Mendari, "Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa."

terpenuhi orang akan beralih kepada kebutuhan akan rasa aman. Semuanya terjadi karena setiap orang memiliki pribadi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu kebutuhan rasa aman sangat penting.

Selanjutnya kebutuhan akan kasih sayang pada setiap pribadi, belum lengkap rasanya hidup tanpa adanya cinta atau kasih sayang, saling mencintai, menaruh perhatian satu sama lain, mencintai anak, keluarga, dan banyak lagi contohnya. Kemudian setelah kebutuhan kasih sayang terpenuhi beralih kepada kebutuhan akan harga diri. Individu yang satu dengan yang lainnya sam-sama ingin diakui keberadaan dan status sosialnya. Dan tingkatan yang paling tinggi dari hirarki kebutuhan menurut Maslow adalah kebutuhan akan aktualisasi diri, yang merupakan kebutuhan untuk mengoptimalkan dirinya dalam kehidupan.

Aktualisasi Teori Hierarki Maslow terhadap Peran Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Era Milenial.

Beberapa penelitian yang dilakukan dalam dunia akademis tentang hubungan anak dengan orang tua menggambarkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua semakin melemah sebagai mana observasi dari beberapa simpatisan. Penelitian yang dilakukan oleh Murphy menunjukkan bahwa kerenggangan hubungan antara anak dengan orang tua disebabkan oleh control orang tua yang lemah²²². Terkadang anak-anak lepas pengawasan dari orang tua, disebabkan kesibukan orang tua dalam bekerja yang kemudian membuat anak merasa bebas dengan dunia luarnya seperti, sibuk dengan game online. Maka perlu direfleksikan pandangan maslow tentang psikologi humanistik kepada orang tua, bagaimana peran orang tua dalam memenuhi semua kebutuhan mendasar tersebut sehingga anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik, penuh dengan etika sopan santun.

1. *Physiological needs*

Dalam memenuhi kebutuhan mendasar yaitu kebutuhan fisiologis, orang tua memiliki tanggung jawab atas kebutuhan makanan, pakaian untuk anak. Karena pada dasarnya ketika nutrisi sudah terpenuhi tumbuh kembang anak akan baik dan tidak mengalami *Stunting*²²³. Orang tua harus mampu memilih makanan yang baik. Terutama ibu yang berperan sebagai kepala dapur, harus paham betul nutrisi apa yang dibutuhkan untuk menunjang tumbuh kembang anak. Ibu yang mempunyai pengetahuan luas tentang gizi, maka dapat memilih dan memberikan makanan dengan lebih baik. Peran

²²² M Murphy, "Is the Relationship between Fertility of Parents and Children Really Weak?," *Biodemography and Social Biology* 46, no. 1-2 (Maret 1999).

²²³ Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama.

orang tua terutama ibu, untuk mengarahkan anaknya dalam pemilihan makanan cukup besar²²⁴.

2. *Safety needs*

Orang tua tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisiologis saja, melainkan orang tua sebagai pendamping saat anak merasakan ketidaknyamanan dalam lingkungan bermain. Orang tua sebagai tempat mengadu segala permasalahan dan orang tua harus mampu menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Itulah esensi dari memberikan rasa aman bagi anak.

Sebagian besar kebutuhan fisiologis hanya diperlukan untuk pemeliharaan umur hidup, demikian juga kebutuhan untuk merasa aman, kebutuhan ini lebih bersifat psikologis. Dengan itu, kebutuhan keselamatan mungkin berbeda untuk setiap individu, tergantung dimana dia berada. Bagi seorang anak, kebutuhan ini dapat bermanifestasi sebagai kebutuhan akan lingkungan keluarga yang aman. Harus ada keamanan di rumah, dengan kehangatan dan cinta. Ketika sebuah keluarga *disfungsi*, menyulitkan anak itu untuk naik ke tingkat berikutnya dari kebutuhan sosial karena rasa takut sering hadir.

Di beberapa bagian dunia, di mana ada kekacauan, orang terjebak pada tingkat kebutuhan untuk merasa aman. Tujuan memenuhi kebutuhan keselamatan secara konsisten adalah memiliki stabilitas dalam kehidupan seseorang. Ini adalah ide untuk dapat berjalan di sekitar blok di malam hari tanpa khawatir. Ini adalah gagasan untuk merasa aman di tempat kerja. Sangat meyakinkan bahwa ketakutan menghalangi kemampuan seseorang untuk berpindah ke platform piramida Maslow yang lebih maju²²⁵

3. *Belongingness and love needs*

Dalam hubungan orang tua dengan anaknya hendaknya bersikap perhatian, penyayang, penyabar, dan membuka diri. Kasih sayang orang tua juga tidak selamanya diidentikkan dengan membelikan apa yang anak inginkan, melainkan kasih sayang juga berupa memberikan pendidikan yang berkualitas sehingga menunjang daya intelektual anak, mampu berfikir lebih rasional lagi. Dengan pendidikan yang baik terhadap anak, diharapkan mampu menjadi generasi yang berahlakul karimah penuh dengan nilai-nilai keagamaan dalam hidupnya.

Menurut Munirwan, orang tua adalah orang yang bertanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak. Para orang tua yang menentukan masa depan anak. Bentuk peran dan tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing anak-anak belajar dirumah sesuai dengan program

²²⁴ Sulastrri Rahayu, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gentan," *Jurnal Pendidikan Teknik Boga*, 2018, 6.

²²⁵ Bob Poston, "308: Maslow's Hierarchy of Needs," *The Surgical Technologist*, 2009, 7.

yang telah dipelajari disekolah. Membimbing anak-anak belajar di rumah dapat dilakukan dengan mengawasi dan membantu pengaturan tugas sekolah serta menyelesaikan instrumen dan infrastruktur anak belajar ²²⁶.

4. *Estem needs*

Pembentukan kebiasaan adalah penanaman atau latihan-latihan terhadap kecakapan-kecakapan berbuat, mengucapkan sesuatu atau mengerjakan sesuatu, seperti cara sholat, puasa dan sebagainya. Membiasakan anak berbuat baik akan membentuk menjadikan anak disegani dan dihargai oleh temannya. Membiasakan anak untuk terus belajar sehingga menjadi anak yang cerdas akan menjadikan anak tersebut memiliki reputasi dan mendapatkan penghargaan dari guru dan teman-temannya.

Setiap pendidik terutama orang tua hendaknya menyadari bahwa dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah menjadi bagian dari pribadinya ²²⁷.

5. *Self-Actualization needs*

Orang tua harus paham betul potensi apa yang dimiliki seorang anak. Oleh sebab itu memberikan keleluasan menjelajahi bakatnya adalah cara terbaik untuk menemukan potensi tersebut. Namun dalam memberikan sebuah keleluasan harus tetap memperhatikan batasan-batasan norma yang ada dilingkungannya bermain. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri. Meskipun apa yang dilakukan oleh Peterson dan Nanshook dalam artikelnya yang ingin menghilangkan kebutuhan tertinggi yaitu aktualisasi diri, mengatakan bahwa aktualisasi diri merupakan produk evolusi, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Ia menganggap bahwa aktualisasi diri hanya untuk orang yang memiliki pekerjaan ²²⁸.

Maslow mengungkapkan dalam (Anisa Listyowati) bahwa aktualisasi diri digerakkan oleh nilai-nilai being yang pada dasarnya merupakan nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan setiap orang. Bagi orang yang kurang memiliki kebutuhan untuk beraktualisasi diri, maka individu tersebut cenderung mengabaikan hal tersebut, sebaliknya orang yang memiliki hasrat

²²⁶ Umar, "PERANAN ORANG TUA DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR ANAK," 20.

²²⁷ Syafi'ah Sukaimi, "PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK: TINJAUAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ISLAM," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 12, no. 1 (2 Juni 2013): 81, <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.515>.

²²⁸ Christopher Peterson dan Nansook Park, "What Happened to Self-Actualization? Commentary on Kenrick et al," *Perspectives on Psychological Science* 5, no. 3 (2010): 4.

beraktualisasi tinggi akan cenderung memenuhi kebutuhan akan nilai being tersebut, seperti keinginan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki²²⁹.

Teori Hierarki Of Needs Abraham Maslow sangat urgen untuk diterapkan dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga. Orang tua harus peka dalam tumbuh kembang anak. Apabila kebutuhan tumbuh kembang anak tidak dipenuhi, proses perkembangan, dan belajarnya dapat terganggu. Dalam situasi seperti ini, orang tua dapat mengatasinya dengan menyediakan fasilitas kebutuhan fisik dan psikis. Namun didalam keluarga kebutuhan yang paling penting adalah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan kasih sayang. Anak yang memiliki perasaan bahwa mereka tidak dicintai oleh orang tuanya akan merasa rendah diri dan kecil kemungkinannya memiliki motivasi belajar yang kuat untuk mencapai perkembangan ke tingkatan yang lebih tinggi lagi. Keluarga adalah rumpun yang paling berharga dan berkualitas didalam kehidupan.

Simpulan

Dari hasil telaah pustaka diatas dapat disimpulkan bahwa, peranan orang tua dalam memenuhi lima kebutuhan oleh Abraham H. Maslow, dapat menjadi penghalau kesalahan dalam bersosial media ataupun kehidupan pribadi anak tersebut. Karena pada dasarnya penggunaan sosial media bagi anak adalah untuk dapat memenuhi kelima kebutuhan hirarki yang disebutkan, terutama kebutuhan aktualisasi diri. Ambisi mengaktualisasi diri yang berlebih tanpa pengawasan dan pengaturan orang tua dapat menjadikan anak salah cara mengaktualisasi diri.

Daftar Pustaka

- Alho, Roy Jose Decarv. "An Intellectual Biography." *Thought* 66, no. 260 (1991).
- Andina, Elga. "Dampak Negatif Facebook Terhadap Remaja Indonesia" 1, no. 1 (2010).
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Ernawati, Widea. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Penurunan Tajam Penglihatan Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di Sd Muhammadiyah 2 Pontianak Selatan." *Jurnal Proners* 3, no. 1 (2015).
- Giddens, Anthony. *The Consequences Of Modernity*. Cambridge: Polity Press, 1990.
- Listyowati, Anisa. "Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xii Sman 2 Klaten," t.t.

²²⁹ Anisa Listyowati, "Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xii Sman 2 Klaten," t.t.

- Makagiansar, M., P. Sudarmono, dan S. Hamijoyo. "Mimbar Pendidikan: Dampak Globalisasi." *Jurnal Pendidikan* 1, no. 4 (1990).
- Mendari, Anastasia Sri. "Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa." *Unika Widya Mandala Madiun*, 2010.
- Murphy, M. "Is the Relationship between Fertility of Parents and Children Really Weak?" *Biodemography and Social Biology* 46, no. 1-2 (Maret 1999).
- Mutia, Tika. "Generasi Milenial, Instagram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau dari Perspektif Komunikasi Islam" 41, no. 2 (2018).
- Null, Eldon J. "The Hierarchy of Personal Needs: Its Significance to School Principals." *Peabody Journal of Education* 47, no. 6 (Mei 1970): 347-51.
- "Parent Indonesia." Diakses 16 September 2019. <Http://Www.Parentsindonesia.Com/Article.Php?Type>.
- Peterson, Christopher, dan Nansook Park. "What Happened to Self-Actualization? Commentary on Kenrick et al." *Perspectives on Psychological Science* 5, no. 3 (2010).
- Poston, Bob. "308: Maslow's Hierarchy of Needs." *The Surgical Technologist*, 2009, 7.
- Prasetyo, Harits Eko, 16 September 2019. <Http://Gurupintar.Com/Threads/Jelaskan-Pendapat-Para-Ahli-Mengenai-Globalisasi.3410/>.
- Rahayu, Sulastri. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gentan." *Jurnal Pendidikan Teknik Boga*, 2018.
- Sukaimi, Syafi'ah. "Peran Orang Tua Dalam pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 12, no. 1 (2 Juni 2013): 81. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.515>.
- Umar, Munirwan. "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak" 1, no. 1 (2015): 9.
- Warisyah, Yusmi. "Pentingnya 'Pendampingan Dialogis' Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dinl," 2015.
- Zalenski, Robert J., dan Richard Raspa. "Maslow's Hierarchy of Needs: A Framework for Achieving Human Potential in Hospice." *Journal of Palliative Medicine* 9, no. 5 (Oktober 2006): 1120-27. <https://doi.org/10.1089/jpm.2006.9.1120>.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.